

KONSEP LIFE-LONG LEARNING DALAM PERSPEKTIF HADITS

Andi Nova¹, P.M. Gunawan Nst², Khairunnisa³

^{1, 2, 3} STIT Muhammadiyah Sibolga Tapanuli Tengah

¹ novaa0874@gmail.com, ² masgunword@gmail.com, ³ Khairunnisapiliang06@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Published : 30 Juni 2026

Keywords

Pembelajaran sepanjang hayat, studi Hadits, pendidikan Islam, mencari ilmu, motivasi spiritual, pendidikan berkelanjutan, tradisi kenabian

Life-long learning, Hadith studies, Islamic education, Seeking knowledge, Spiritual motivation, Continuous education, Prophetic tradition.



© Author(s) 2026
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

Artikel ini mengkaji konsep pembelajaran sepanjang hayat dari perspektif tradisi Nabi Muhammad (hadits), khususnya berfokus pada riwayat yang banyak dikutip, "Carilah ilmu dari buaian sampai liang kubur." Meskipun sanad hadits ini telah diperdebatkan di kalangan ulama dan sering dikategorikan sebagai lemah (da'if), makna substansialnya sangat didukung oleh banyak hadits sahih yang menekankan keutamaan, kewajiban, dan keberlanjutan dalam mencari ilmu. Studi ini bertujuan untuk menganalisis landasan teologis, implikasi pendidikan, dan dimensi spiritual pembelajaran sepanjang hayat dalam kerangka pendidikan Islam. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka kualitatif, artikel ini mengeksplorasi interpretasi ilmiah klasik dan kontemporer terhadap hadits-hadits yang relevan, serta kontekstualisasinya dalam wacana pendidikan modern. Temuan menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran berkelanjutan sangat berakar dalam ajaran Islam. Pengetahuan dalam Islam tidak dibatasi oleh usia, status sosial, atau batasan institusional formal. Sebaliknya, hal itu dipandang sebagai kewajiban abadi (ibadah) yang menyertai seorang Muslim sepanjang hidupnya. Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti bahwa pendidikan Islam secara inheren mempromosikan paradigma pembelajaran holistik dan berkelanjutan, mengintegrasikan pertumbuhan intelektual dengan penyempurnaan spiritual.

This article examines the concept of lifelong learning from the perspective of the Prophet Muhammad's traditions (hadith), specifically focusing on the widely quoted narration, "Seek knowledge from the cradle to the grave." Although the sanad of this hadith has been debated among scholars and is often categorized as weak (da'if), its substantial meaning is strongly supported by numerous authentic hadith that emphasize the virtue, obligation, and continuity of seeking knowledge. This study aims to analyze the theological foundations, educational implications, and spiritual dimensions of lifelong learning within the framework of Islamic education. Using qualitative desk research methods, this article explores classical and contemporary scholarly interpretations of relevant hadith and their contextualization within modern educational discourse. The findings indicate that the principle of continuous learning is deeply rooted in Islamic teachings. Knowledge in Islam is not limited by age, social status, or formal institutional boundaries. Rather, it is viewed as an enduring obligation (ibadah) that accompanies a Muslim throughout his or her life. Furthermore, this study highlights that Islamic education inherently promotes a holistic and continuous learning paradigm, integrating intellectual growth with spiritual refinement.

PENDAHULUAN

Konsep life-long learning atau pembelajaran sepanjang hayat merupakan salah satu gagasan penting dalam diskursus pendidikan modern. Dalam konteks global, konsep ini banyak dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan internasional sebagai respons terhadap dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta perubahan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Namun demikian, jika ditelusuri lebih dalam, prinsip pembelajaran sepanjang hayat sejatinya bukanlah konsep baru dalam khazanah Islam. Ajaran Islam sejak awal telah menempatkan aktivitas menuntut ilmu sebagai kewajiban yang tidak dibatasi oleh usia, ruang, maupun institusi tertentu.

Salah satu hadis yang sering dijadikan landasan normatif dalam pembahasan ini adalah ungkapan populer, “Uṭlub al-‘ilma min al-mahdi ila al-lahd” (Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat). Meskipun para ulama hadis berbeda pendapat mengenai derajat kesahihannya dan sebagian mengkategorikannya sebagai hadis lemah, substansi maknanya sejalan dengan berbagai hadis sahih lainnya yang menegaskan keutamaan dan kewajiban menuntut ilmu. Dalam riwayat sahih disebutkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim,¹ dan dalam riwayat lain dijelaskan bahwa siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.² Hal ini menunjukkan bahwa spirit pembelajaran sepanjang hayat memiliki legitimasi teologis yang kuat dalam tradisi kenabian.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu tidak hanya dipahami sebagai akumulasi pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penyucian jiwa, dan penguatan keimanan. Pendidikan dalam Islam bersifat integral dan berkelanjutan, mencakup dimensi intelektual (‘aqliyah), spiritual (ruhiyah), dan moral (akhlaqiyah). Oleh karena itu, membatasi proses belajar hanya pada jenjang pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi merupakan reduksi terhadap makna pendidikan dalam Islam.³ Tradisi keilmuan Islam klasik bahkan memperlihatkan bagaimana para ulama tetap aktif belajar, mengajar, dan menulis hingga usia lanjut, menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak pernah berhenti selama hayat masih dikandung badan.

Di era kontemporer, tantangan globalisasi dan revolusi digital semakin menuntut individu untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Konsep life-long learning menjadi kebutuhan praktis sekaligus strategis. Dalam konteks ini, perspektif hadis Nabi Muhammad SAW memberikan landasan spiritual yang mendalam: belajar bukan sekadar kebutuhan ekonomi atau profesional, melainkan bentuk ibadah dan tanggung jawab moral seorang Muslim.⁴ Dengan demikian, motivasi belajar tidak semata-mata bersifat pragmatis, tetapi juga transendental.

¹ M. Y. Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Dār al-Fikr, t.t.).

² Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim* (Dār Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, t.t.).

³ A. Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana, 2018).

⁴ A. Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Kencana, 2019).

Lebih jauh, pemahaman terhadap konsep pembelajaran sepanjang hayat dalam perspektif hadis juga berfungsi untuk menghapus stigma bahwa pendidikan hanya terjadi di ruang kelas formal. Islam mengajarkan bahwa setiap ruang dan waktu dapat menjadi medan belajar, baik melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, maupun refleksi diri. Hal ini selaras dengan prinsip thalab al-‘ilm yang bersifat inklusif dan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi usia, jenis kelamin, maupun status sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep life-long learning dalam perspektif hadis Nabi SAW, dengan menelaah dasar normatifnya, relevansinya terhadap pendidikan Islam, serta implikasinya dalam membangun motivasi spiritual dalam proses belajar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat kesadaran bahwa belajar adalah proses seumur hidup yang bernilai ibadah dan berorientasi pada kemaslahatan dunia dan akhirat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual dan normatif terhadap hadis Nabi SAW serta relevansinya dengan konsep life-long learning dalam pendidikan Islam. Data yang digunakan bersumber dari literatur primer dan sekunder yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian, baik berupa kitab-kitab hadis, karya ulama klasik, maupun buku dan jurnal ilmiah kontemporer yang membahas pendidikan Islam dan pembelajaran sepanjang hayat.⁵

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hadis tentang anjuran menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat beserta hadis-hadis sahih lain yang menegaskan kewajiban dan keutamaan menuntut ilmu, seperti hadis riwayat Ibn Majah tentang kewajiban menuntut ilmu dan hadis riwayat Muslim tentang keutamaan orang yang berjalan di jalan ilmu. Analisis terhadap hadis dilakukan dengan memperhatikan aspek derajat hadis secara umum berdasarkan pendapat para ulama, serta penekanan pada pemahaman makna (ma‘na) dan substansi ajarannya.

Adapun sumber data sekunder meliputi buku-buku pendidikan Islam, karya ilmiah tentang life-long learning, serta artikel jurnal yang relevan dengan tema keberlanjutan pendidikan dan motivasi spiritual dalam belajar.⁶ Literatur tersebut digunakan untuk memperkaya analisis dan menghubungkan konsep normatif dalam hadis dengan realitas pendidikan kontemporer.

⁵ M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2014).

⁶ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*; Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mengkaji, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat, kewajiban menuntut ilmu, serta dimensi spiritual dalam pendidikan Islam.

Langkah-langkah analisis dilakukan secara sistematis melalui: (1) reduksi data, yakni memilah literatur yang paling relevan dengan fokus kajian; (2) penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif-analitis; dan (3) penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif berdasarkan sintesis antara teks hadis dan teori pendidikan Islam modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari teks-teks normatif sekaligus mengontekstualisasikannya dalam wacana pendidikan berkelanjutan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan argumentatif mengenai konsep life-long learning dalam perspektif hadis Nabi SAW, serta menunjukkan relevansinya dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang tidak terbatas oleh usia maupun institusi formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hadis “Menuntut Ilmu dari Buaian hingga Liang Lahat

Hadis yang sangat populer di tengah masyarakat Muslim berbunyi: “Uṭlub al-‘ilma min al-mahdi ila al-lahd” (Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat). Secara tekstual, hadis ini menegaskan prinsip keberlanjutan dalam proses menuntut ilmu, yakni bahwa aktivitas belajar tidak dibatasi oleh usia, fase kehidupan, maupun kondisi sosial tertentu. Ungkapan ini telah lama menjadi dasar moral dan kultural dalam tradisi pendidikan Islam, meskipun dari sisi kritik sanad, para ulama hadis menilai bahwa riwayat tersebut tidak mencapai derajat sahih dan dikategorikan sebagai hadis lemah (da‘if)

Landasan Hadis tentang Pembelajaran Sepanjang Hayat

Konsep life-long learning dalam Islam memiliki akar normatif yang kuat dalam ajaran Nabi Muhammad SAW. Salah satu hadis yang sangat populer dalam tradisi pendidikan Islam berbunyi:

- Hadis Utama

Teks Arab:

اطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya:

“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat.”

Hadis ini sangat populer dalam literatur pendidikan Islam klasik maupun modern. Meskipun para ahli hadits menilai riwayat ini tidak memiliki sanad yang kuat dan dikategorikan sebagai hadits lemah (dhaif), substansi maknanya tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Bahkan, ia diperkuat oleh berbagai hadits sahih yang secara tegas menekankan kewajiban dan keutamaan menuntut ilmu.

Dalam metodologi ilmu hadits, sebuah riwayat yang lemah dari sisi sanad tidak serta-merta ditolak apabila kandungan maknanya didukung oleh dalil sahih lainnya serta tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang kuat. Oleh karena itu, hadis ini secara maknawi tetap relevan dijadikan landasan etis dan pedagogis dalam pembahasan pendidikan sepanjang hayat.

- Sebagai penguat, dalam Sunan Ibn Majah disebutkan:

Teks Arab:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.”

Hadis ini memiliki implikasi normatif yang sangat kuat. Kata farīdah (kewajiban) menunjukkan bahwa menuntut ilmu bukan sekadar anjuran moral, melainkan perintah agama yang mengikat secara individual (farḍ ‘ain). Redaksi “kulli Muslim” (setiap Muslim) menunjukkan universalitas kewajiban tersebut tanpa pembatasan usia, jenis kelamin, maupun status sosial.

Secara konseptual, jika menuntut ilmu adalah kewajiban, maka kewajiban tersebut berlaku selama seseorang masih memiliki kapasitas untuk belajar. Dengan demikian, kontinuitas belajar menjadi konsekuensi logis dari sifat kewajiban tersebut.

- Selain itu, dalam Sahih Muslim diriwayatkan:

Teks Arab:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

Hadis ini memberikan dimensi spiritual dan eskatologis terhadap aktivitas belajar. Menuntut ilmu tidak hanya bernilai duniawi, tetapi menjadi jalan keselamatan akhirat. Kata salaka ṭarīqan (menempuh jalan) menunjukkan adanya proses yang berkelanjutan, usaha yang konsisten, dan perjalanan panjang, bukan aktivitas sesaat. Dalam konteks ini, pembelajaran sepanjang hayat bukan sekadar kebutuhan adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi bagian dari perjalanan spiritual menuju Allah SWT.

Tafsir dan Analisis Makna Hadis

Jika dianalisis secara semantik, frasa “dari buaian hingga liang lahat” merupakan metafora totalitas kehidupan manusia. Ia menggambarkan bahwa fase belajar dimulai sejak kesadaran pertama terbentuk dan berakhir ketika kehidupan duniawi selesai. Islam memandang manusia sebagai makhluk dinamis yang terus berkembang (*growth oriented being*), sehingga kebutuhan terhadap ilmu bersifat permanen.

Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi akal (*‘aql*) dan fitrah yang harus dikembangkan secara terus-menerus. Proses pengembangan tersebut tidak mungkin dibatasi oleh jenjang pendidikan formal. Justru pengalaman hidup, interaksi sosial, tantangan zaman, serta refleksi spiritual merupakan bagian integral dari proses belajar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hadis ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk pembelajar (*homo educandum*) yang terus mengalami perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, pembelajaran tidak dapat direduksi hanya pada masa sekolah formal. Seluruh fase kehidupan—masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia—merupakan ruang aktualisasi ilmu.

Lebih jauh, hadis-hadis sahih yang mendukungnya menegaskan bahwa ilmu memiliki nilai ibadah. Ketika seseorang menempuh jalan untuk mencari ilmu, ia tidak hanya meningkatkan kapasitas intelektualnya, tetapi juga sedang menjalankan perintah agama dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dimensi spiritual inilah yang membedakan konsep *life-long learning* dalam Islam dengan paradigma sekuler yang lebih menekankan aspek utilitarian semata.

Relevansi untuk Konteks Pendidikan Islam

Landasan hadis tersebut memberikan implikasi penting dalam sistem pendidikan Islam. Pertama, pendidikan harus dipahami sebagai proses berkelanjutan (*continuous process*), bukan kegiatan temporer yang berhenti setelah memperoleh ijazah. Kedua, motivasi belajar harus dilandasi kesadaran ibadah, bukan semata-mata kepentingan ekonomi atau sosial. Ketiga, ruang belajar dalam Islam bersifat luas dan inklusif, mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Dengan demikian, konsep pembelajaran sepanjang hayat dalam Islam bukanlah gagasan baru yang lahir dari wacana pendidikan modern, melainkan telah berakar dalam tradisi kenabian. Hadis-hadis Nabi SAW memberikan fondasi teologis yang kuat bahwa belajar merupakan kewajiban, kemuliaan, sekaligus jalan menuju kesempurnaan spiritual yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

Dalam metodologi ilmu hadis, penilaian terhadap kualitas sanad merupakan aspek penting untuk menentukan otoritas suatu riwayat. Namun demikian, para ulama juga menjelaskan bahwa

hadis lemah dapat diamalkan dalam konteks faḍā'il al-a'māl (keutamaan amal), selama tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat dan substansinya sejalan dengan prinsip umum syariat². Dalam konteks ini, makna hadis tentang belajar sepanjang hayat tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan didukung oleh banyak hadis sahih yang menegaskan kewajiban dan kemuliaan menuntut ilmu.

Sebagai contoh, dalam Sunan Ibn Majah terdapat hadis yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim³. Riwayat ini memberikan legitimasi normatif bahwa aktivitas belajar bukan sekadar anjuran, melainkan kewajiban religius yang melekat pada identitas keislaman seseorang. Selain itu, dalam Sahih Muslim disebutkan bahwa siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga⁴. Hadis ini menunjukkan dimensi eskatologis dari aktivitas belajar, yaitu keterkaitannya dengan keselamatan dan kebahagiaan akhirat.

Dari perspektif makna (dirayah), ungkapan “dari buaian hingga liang lahat” mengandung simbolisasi rentang kehidupan manusia secara total. “Buaian” merepresentasikan fase awal kehidupan, sementara “liang lahat” melambangkan akhir perjalanan duniawi. Dengan demikian, hadis ini secara konseptual mengafirmasi bahwa pencarian ilmu adalah proses yang berlangsung terus-menerus (continuous process), sejalan dengan dinamika pertumbuhan intelektual dan spiritual manusia.

Lebih jauh, jika dianalisis secara teologis, perintah menuntut ilmu dalam Islam berakar pada wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, yaitu perintah membaca (iqra'). Perintah tersebut tidak hanya bersifat literal, tetapi juga epistemologis, yakni dorongan untuk menggali, memahami, dan merefleksikan realitas kehidupan. Dalam kerangka ini, hadis tentang belajar sepanjang hayat memperluas makna perintah tersebut ke dalam dimensi temporal yang tidak terbatas.⁷

Dengan demikian, meskipun hadis “menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat” dipandang lemah dari segi sanad, substansi ajarannya memiliki kesesuaian dengan dalil-dalil sahih dan prinsip umum syariat Islam. Spirit yang dikandungnya menegaskan bahwa belajar adalah kewajiban moral dan spiritual yang melekat sepanjang hidup. Hal ini menunjukkan bahwa konsep life-long learning dalam Islam bukanlah konstruksi modern semata, melainkan memiliki akar normatif yang kuat dalam tradisi kenabian.

Konsep Life-Long Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam

Konsep life-long learning dalam perspektif pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pandangan Islam tentang hakikat manusia dan tujuan penciptaannya. Manusia dalam Islam

⁷ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

dipahami sebagai makhluk yang memiliki potensi akal ('aql), ruh, dan jasad yang harus dikembangkan secara seimbang. Proses pengembangan tersebut tidak bersifat temporer, melainkan berlangsung sepanjang hayat, seiring dengan dinamika pertumbuhan dan perubahan kondisi kehidupan.

Dalam kerangka ini, pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai proses pembinaan kepribadian (tarbiyah), penanaman nilai (ta'dib), dan pengembangan intelektual (ta'lim). Ketiga dimensi ini berjalan secara simultan dan berkesinambungan. Oleh karena itu, membatasi pendidikan hanya pada fase sekolah formal bertentangan dengan paradigma pendidikan Islam yang integral dan berkelanjutan.⁸

Landasan normatif konsep ini dapat ditelusuri dalam berbagai hadis sahih yang menegaskan keutamaan ilmu. Dalam Sahih al-Bukhari disebutkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu³. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki fungsi transformasional dalam meningkatkan kualitas individu di hadapan Allah dan masyarakat. Peningkatan derajat tersebut tentu tidak mungkin tercapai tanpa proses belajar yang terus-menerus.

Selain itu, dalam Shahih Muslim dijelaskan bahwa amal manusia akan terputus ketika ia meninggal dunia kecuali tiga perkara, salah satunya adalah ilmu yang bermanfaat⁴. Hadis ini mengandung implikasi bahwa ilmu memiliki dimensi keberlanjutan (sustainability) bahkan setelah kematian. Dengan demikian, proses belajar dan mengajarkan ilmu bukan hanya aktivitas duniawi, melainkan investasi ukhrawi yang berdampak jangka panjang.

Secara historis, tradisi intelektual Islam memperlihatkan praktik lifelong learning yang nyata. Para ulama klasik seperti imam-imam mazhab melakukan perjalanan ilmiah (rihlah 'ilmiyyah) ke berbagai wilayah untuk memperdalam pengetahuan, berdialog, dan memperkaya perspektif. Aktivitas tersebut tidak dibatasi usia atau status sosial, melainkan didorong oleh kesadaran religius akan pentingnya ilmu.⁹ Tradisi ini memperlihatkan bahwa dalam Islam, belajar adalah bagian dari gaya hidup ilmiah dan spiritual.

Dalam konteks kontemporer, konsep life-long learning dalam pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan arus informasi yang cepat menuntut individu untuk terus memperbarui pengetahuan dan kompetensinya. Namun, berbeda dengan paradigma sekuler yang menekankan aspek utilitarian semata, pendidikan Islam menempatkan keberlanjutan belajar dalam kerangka ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Dengan demikian, orientasi belajar tidak hanya bersifat profesional, tetapi juga moral dan spiritual.

Pendidikan Berkelanjutan dan Penghapusan Stigma Formalistik

⁸ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

⁹ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.

Salah satu persoalan mendasar dalam praktik pendidikan modern adalah munculnya kecenderungan formalisasi pendidikan, yakni anggapan bahwa proses belajar identik dengan kehadiran di lembaga sekolah atau perguruan tinggi. Setelah seseorang menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu dan memperoleh ijazah, proses belajar sering dianggap selesai. Paradigma semacam ini bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam yang menempatkan menuntut ilmu sebagai kewajiban yang tidak dibatasi ruang dan waktu.

Dalam perspektif hadis Nabi SAW, belajar tidak dikonstruksi sebagai aktivitas institusional semata, melainkan sebagai tanggung jawab moral dan spiritual setiap individu Muslim. Sebagaimana diriwayatkan dalam Sunan Ibn Majah bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, kewajiban tersebut tidak pernah dibatasi oleh jenjang usia atau fase kehidupan tertentu. Dengan demikian, tidak ada terminologi “lulus” dalam makna absolut dalam Islam; yang ada adalah proses pengembangan diri yang berkelanjutan.

Pendidikan berkelanjutan dalam Islam juga tercermin dari tradisi majelis ilmu yang terbuka bagi siapa saja tanpa memandang latar belakang sosial, usia, atau profesi. Masjid pada masa Nabi dan generasi sahabat berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang inklusif. Bahkan para sahabat senior tetap aktif belajar dan bertanya, menunjukkan bahwa proses intelektual berlangsung secara dinamis sepanjang kehidupan.¹⁰

Lebih jauh lagi, dalam Sahih Muslim dijelaskan bahwa ilmu yang bermanfaat termasuk salah satu amal yang pahalanya terus mengalir meskipun seseorang telah meninggal dunia. Hadis ini mengandung dua implikasi penting. Pertama, proses belajar dan mengajarkan ilmu memiliki nilai keberlanjutan (*continuity value*). Kedua, kebermanfaatan ilmu menjadi ukuran utama, bukan sekadar formalitas akademik atau gelar. Hal ini sekaligus mengkritik paradigma pendidikan yang berorientasi pada sertifikasi semata tanpa mempertimbangkan substansi dan dampaknya bagi masyarakat.

Dalam konteks kontemporer, pendidikan berkelanjutan dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk pembelajaran nonformal dan informal, seperti pelatihan profesional, kajian keagamaan, literasi digital, diskusi ilmiah, hingga pembelajaran mandiri melalui teknologi. Islam memberikan legitimasi terhadap seluruh bentuk pembelajaran tersebut selama mengandung unsur kebaikan dan kemaslahatan. Dengan demikian, Islam menghapus stigma bahwa belajar hanya terjadi di ruang kelas formal dan menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan dapat menjadi sarana pendidikan.¹¹

Secara filosofis, penghapusan stigma formalistik ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*). Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan tenaga kerja terampil, tetapi juga pribadi yang beriman, berilmu, dan

¹⁰ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.

¹¹ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

berakhlak mulia. Oleh karena itu, pembelajaran sepanjang hayat dalam Islam merupakan proses internalisasi nilai yang terus berlangsung, bukan sekadar pencapaian administratif.

Dengan demikian, pendidikan berkelanjutan dalam perspektif hadis Nabi SAW bukan hanya sebuah konsep pedagogis, melainkan paradigma hidup. Ia menegaskan bahwa setiap fase kehidupan adalah fase belajar, dan setiap pengalaman adalah peluang untuk meningkatkan kualitas diri. Prinsip ini sekaligus menjadi koreksi terhadap pemahaman sempit yang membatasi pendidikan pada institusi formal semata.

Motivasi Spiritual dalam Life-Long Learning

Salah satu karakteristik utama konsep life-long learning dalam perspektif hadis Nabi SAW adalah kuatnya dimensi spiritual yang melandasinya. Dalam paradigma pendidikan modern yang cenderung sekuler, pembelajaran sepanjang hayat sering kali didorong oleh kebutuhan profesional, tuntutan pasar kerja, atau persaingan global. Sementara itu, dalam Islam, motivasi utama menuntut ilmu berakar pada kesadaran teologis bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah dan bentuk penghambaan kepada Allah SWT.

Dalam Sahih Muslim disebutkan bahwa siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Hadis ini secara eksplisit mengaitkan aktivitas intelektual dengan ganjaran ukhrawi. Menuntut ilmu tidak hanya bernilai duniawi, tetapi memiliki konsekuensi eskatologis. Hal ini menegaskan bahwa motivasi belajar dalam Islam melampaui kepentingan material dan bersifat transenden. Lebih lanjut, dalam Sunan al-Tirmidhi dijelaskan bahwa para malaikat merendahkan sayapnya bagi penuntut ilmu sebagai tanda keridhaan terhadap apa yang ia lakukan³. Ungkapan simbolik ini menunjukkan kemuliaan posisi penuntut ilmu dalam tatanan spiritual Islam. Aktivitas belajar dipandang sebagai amal saleh yang mendapatkan penghormatan kosmik, bukan sekadar aktivitas akademik biasa.

Dimensi spiritual ini memiliki implikasi psikologis dan etis yang mendalam. Pertama, ia melahirkan ketekunan (istiqamah) dalam belajar, karena orientasinya adalah mencari ridha Allah, bukan sekadar pencapaian nilai atau gelar. Kedua, ia menumbuhkan sikap rendah hati (tawadhu'), sebab ilmu dipahami sebagai karunia Allah yang harus dikelola dengan tanggung jawab moral. Ketiga, ia mengarahkan ilmu pada kemanfaatan sosial, karena dalam Islam ilmu yang terbaik adalah ilmu yang memberi manfaat bagi orang lain.¹²

Motivasi spiritual juga membentuk orientasi jangka panjang dalam proses belajar. Seorang Muslim yang memahami nilai ibadah dalam menuntut ilmu akan tetap terdorong untuk belajar meskipun tidak lagi berada dalam sistem pendidikan formal. Ia menyadari bahwa setiap tambahan

¹² Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

ilmu yang bermanfaat akan menjadi bekal kebaikan yang terus mengalir pahalanya, sebagaimana ditegaskan dalam hadis tentang amal jariyah dalam Sahih Muslim.

Dalam konteks kehidupan modern yang sarat distraksi dan pragmatisme, dimensi spiritual ini menjadi fondasi penting agar proses life-long learning tidak kehilangan arah. Islam menempatkan niat (niyyah) sebagai inti dari setiap amal, termasuk dalam aktivitas belajar. Dengan niat yang benar, belajar menjadi sarana penyucian diri (tazkiyatun nafs) dan penguatan iman. Dengan demikian, motivasi spiritual dalam konsep life-long learning menurut perspektif hadis Nabi SAW bukan sekadar tambahan nilai religius, melainkan fondasi utama yang membedakannya dari paradigma pendidikan sekuler. Ia menjadikan belajar sebagai ibadah yang berkesinambungan, sarana mendekatkan diri kepada Allah, serta instrumen transformasi moral dan sosial yang berlangsung sepanjang hayat.

Relevansi Konsep Life-Long Learning dalam Perspektif Hadis terhadap Tantangan Era Modern

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Revolusi digital, transformasi industri, serta dinamika sosial yang kompleks menuntut setiap individu untuk terus beradaptasi dan memperbarui kompetensinya. Dalam konteks ini, konsep life-long learning bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan fundamental. Perspektif hadis Nabi SAW memberikan fondasi normatif dan spiritual yang kokoh untuk menjawab tantangan tersebut.

Dalam Sahih al-Bukhari disebutkan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Hadis ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Di era modern, peningkatan kualitas tersebut tidak hanya menyangkut aspek religius, tetapi juga profesional, sosial, dan kultural. Dengan demikian, semangat menuntut ilmu yang ditekankan dalam hadis memiliki relevansi yang sangat aktual dalam membangun masyarakat yang adaptif dan berdaya saing.

Selain itu, dalam Sahih Muslim ditegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat termasuk amal yang pahalanya terus mengalir meskipun seseorang telah meninggal dunia. Prinsip kebermanfaatan (utility with moral value) ini menjadi landasan penting dalam menghadapi era modern yang sering kali terjebak dalam pragmatisme sempit. Islam tidak hanya mendorong akumulasi informasi, tetapi menekankan kualitas dan dampak sosial dari ilmu tersebut. Ilmu yang dipelajari harus mampu memberikan solusi terhadap problem kemanusiaan dan membawa kemaslahatan bersama.

Relevansi lainnya terlihat dalam aspek etika penggunaan ilmu. Perkembangan teknologi tanpa landasan moral dapat menimbulkan krisis kemanusiaan, seperti penyalahgunaan informasi, degradasi moral, dan ketimpangan sosial. Perspektif hadis menempatkan ilmu dalam kerangka

tanggung jawab moral (moral accountability). Ilmu bukanlah nilai netral, melainkan amanah yang harus digunakan untuk kebaikan.¹³ Oleh karena itu, life-long learning dalam Islam selalu terikat pada nilai-nilai etis dan spiritual.

Lebih jauh lagi, hadis tentang keutamaan menempuh jalan ilmu dalam Sahih Muslim³ memberikan pesan bahwa proses belajar adalah perjalanan yang memerlukan kesungguhan dan komitmen jangka panjang. Dalam konteks modern, perjalanan ini dapat berupa pengembangan kompetensi digital, literasi informasi, riset ilmiah, maupun penguatan pemahaman keagamaan yang kontekstual. Semua bentuk pembelajaran tersebut menjadi bagian dari tanggung jawab keagamaan sekaligus sosial seorang Muslim.

Dengan demikian, konsep life-long learning dalam perspektif hadis Nabi SAW terbukti memiliki daya relevansi yang tinggi terhadap tantangan zaman. Ia tidak hanya mendorong adaptasi terhadap perubahan, tetapi juga memberikan arah moral dan spiritual dalam proses tersebut. Integrasi antara kompetensi intelektual dan kesadaran etis inilah yang menjadikan pembelajaran sepanjang hayat dalam Islam bersifat komprehensif dan transformatif.

Secara keseluruhan, relevansi ini menegaskan bahwa ajaran Islam bukanlah sistem nilai yang statis, melainkan dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman. Spirit profetik tentang pentingnya ilmu tetap aktual dan aplikatif, menjadi fondasi bagi pembangunan individu dan masyarakat yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konsep life-long learning dalam perspektif hadis Nabi SAW memiliki dasar normatif yang kuat meskipun hadis populer “menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat” dinilai lemah dari sisi sanad. Substansi maknanya tetap relevan dan diperkuat oleh hadis-hadis sahih yang menegaskan kewajiban serta keutamaan menuntut ilmu, seperti yang diriwayatkan dalam Sunan Ibn Majah dan Sahih Muslim.

Konsep pembelajaran sepanjang hayat dalam Islam tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga teologis dan spiritual. Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai proses pengembangan manusia secara utuh yang berlangsung terus-menerus, mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Dengan demikian, belajar tidak dibatasi oleh usia, institusi formal, atau kepentingan duniawi semata, melainkan menjadi bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral seorang Muslim.

Selain itu, perspektif hadis Nabi SAW juga menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat memiliki nilai keberlanjutan bahkan setelah kematian. Hal ini menunjukkan bahwa life-long learning dalam Islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi pribadi, tetapi juga pada kemaslahatan sosial dan investasi ukhrawi. Dalam konteks era modern yang dinamis, prinsip

¹³ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.

ini tetap relevan dan menjadi fondasi etis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi.

Secara keseluruhan, life-long learning dalam perspektif hadis Nabi SAW bukan sekadar konsep pendidikan kontemporer, melainkan paradigma hidup yang berakar kuat dalam ajaran Islam. Ia menempatkan ilmu sebagai jalan menuju kemuliaan, sarana pembentukan karakter, dan instrumen transformasi sosial yang berkelanjutan.

Saran

- Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai life-long learning dalam kurikulum dan budaya akademik, sehingga peserta didik tidak hanya berorientasi pada kelulusan formal, tetapi memiliki kesadaran untuk terus belajar sepanjang hayat.
- Kedua, para pendidik hendaknya menanamkan motivasi spiritual dalam proses pembelajaran, dengan menekankan bahwa menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah dan tanggung jawab moral. Pendekatan ini akan memperkuat komitmen belajar yang tidak mudah luntur oleh perubahan situasi.
- Ketiga, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih aplikatif, seperti studi lapangan mengenai implementasi konsep life-long learning dalam institusi pendidikan Islam atau komunitas keagamaan, sehingga kajian ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga empiris dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suyuthi, J. (t.t.). *Al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Tahhan, M. (1996). *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*. Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Ibn Majah, M. Y. (t.t.). *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Langgulang, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Muslim ibn al-Hajjaj. (t.t.). *Sahih Muslim*. Beirut: Dār Ihya’ al-Turath al-‘Arabi.
- Nata, A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.